

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 merupakan era globalisasi dengan ciri-ciri adanya saling keterbukaan dan ketergantungan antarnegara. Akibat saling keterbukaan dan ketergantungan ditambah dengan arus informasi yang sangat cepat maka kompetisi antarnegara pun akan semakin tajam. Pengaruh globalisasi ini dapat mendidik masyarakat untuk memiliki pola pikir kosmopolitan dan pola tindak kompetitif, suka bekerja keras, mau belajar untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi kerja.

Dari segi global, kita hidup di dalam dunia yang terbuka, dunia tanpa batas, dan perdagangan bebas serta semakin meningkatnya kerjasama regional, untuk itu diperlukan manusia-manusia yang berkualitas tinggi. Kehidupan global selain merupakan tantangan juga membuka peluang-peluang baru bagi pembangunan ekonomi dan bagi SDM Indonesia yang berkualitas tinggi untuk memperoleh kesempatan kerja di luar negeri.

Sejalan dengan itu, masalah pengangguran merupakan salah satu masalah negara Indonesia yang hingga kini belum terpecahkan. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI dalam Marjuki (2004:1) menyebutkan bahwa “Angka pengangguran secara nasional mencapai 38,3 juta jiwa angkatan kerja. Sebanyak 30,2 juta jiwa diantaranya adalah pengangguran terbuka yang mencapai 78,85%”. Badan Pusat Statistik meninjaunya dari tingkat pendidikan yang ditamatkan,

menunjukkan bahwa tahun 2001 terdapat sekitar 289.099 orang Sarjana dan 251.134 orang lulusan Akademi/Diploma III yang menganggur. Lulusan SMU sebanyak 2.933.490 dan lulusan SLTP sebanyak 1.786.317. Sisanya adalah para penganggur lulusan SD 1.893.565 dan tidak lulus SD 851.426. Hal ini diperkuat oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan R.I (Marjuki, 2004:2) yang mengemukakan bahwa “Tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia didominasi oleh pendidikan di bawah SLTA. Tingkat pendidikan angkatan kerja yang berpendidikan di atas diploma hanya 4,21% dan sebanyak 95% adalah tamatan SD, SLTP dan SLTA”.

Menurut taksiran Bowo Widodo *Vice Secretary General* Dewan Pengembang Program Kemitraan antara Perguruan Tinggi – Dunia Usaha – DPPK (2003:5) “Jumlah penganggur intelektual telah mencapai 357.000 orang dan angka itu akan terus bertambah dengan lebih dari 2.000 jumlah PTN – PTS setiap tahun mewisuda lulusannya”.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan tantangan yang harus kita hadapi pada abad ke-21 ini dan pada abad-abad mendatang, yang tidak mengenal batas waktu dan tidak mengenal asal usul negara. Bangsa yang memiliki kualitas SDM unggul akan maju sebagai pemenang dalam kompetisi global dan tetap bisa *survive* pada masa yang akan datang. SDM yang unggul dan kreatif diharapkan akan mampu menciptakan lapangan kerja dengan mendirikan usaha sendiri sehingga lambat laun masalah pengangguran dapat ditanggulangi.

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu jurusan yang berada di bawah naungan FPTK. Fungsi dan tujuan PKK yang

berkaitan dengan kompetensi tamatan PKK (Kurikulum mata kuliah Manajemen Usaha Boga), yaitu :

1. Memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar atau mendidik bidang PKK di sekolah umum dan bidang boga atau busana di sekolah kejuruan.
2. Memiliki kemampuan dan keterampilan sebagai tenaga kerja pada lembaga pemerintahan dan non pemerintahan yang ada hubungannya dengan pendidikan kesejahteraan keluarga dan pembinaan kesejahteraan keluarga pada lembaga-lembaga sosial dan masyarakat, seperti rumah sakit, panti asuhan, asrama, dan industri bidang boga.
3. Memiliki kemampuan sebagai peneliti dalam bidang PKK umumnya dan pengajaran PKK khususnya di berbagai lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial lainnya.

Manajemen Usaha Boga merupakan salah satu mata kuliah pada jurusan PKK Program Studi Spesialisasi Pendidikan Tata Boga yang bertujuan agar mahasiswa memahami dan mendalami tentang macam-macam pengelolaan usaha boga, meliputi keterampilan dalam pemilihan resep untuk dikembangkan menjadi resep standar, serta mengaplikasikannya untuk kehidupan sehari-hari dan mampu mengelola macam-macam pesanan makanan sesuai dengan perkembangan teknologi dan budaya serta mampu memasarkannya secara profesional.

Diharapkan setelah mempelajari mata kuliah Manajemen Usaha Boga (MUB), mahasiswa dapat membuka usaha (berwirausaha) di bidang boga karena untuk membuka suatu usaha dalam bidang boga tidak mudah dicapai dan tidak cukup mengandalkan bakat atau kemampuan bawaan semata, tetapi perlu ditunjang oleh pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan bidang usaha boga.

Selama perkuliahan MUB berlangsung, ditemukan fakta bahwa ternyata terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran Manajemen Usaha Boga antara lain mahasiswa belum mampu mengelola usaha boga, belum berani

mandiri, belum terampil melayani, serta belum dapat memaknai materi manajemen usaha boga yang seharusnya dapat diterapkan dalam praktek. Hal tersebut, berarti bahwa pembelajaran Manajemen Usaha Boga selama ini kurang bermakna bagi para mahasiswa. Salah satu dampak dari kurang bermaknanya perkuliahan Manajemen Usaha Boga ini adalah bahwa mahasiswa kurang berminat untuk berwirausaha, kebanyakan mereka berharap dapat bekerja sebagai pegawai negeri atau bekerja pada orang lain. Belum ada tindakan lain yang dilakukan dosen untuk mencoba mengoptimalkan pembelajaran Manajemen Usaha Boga agar dapat membentuk mahasiswa yang mampu berwirausaha dalam bidang boga.

Kenyataan tersebut memberikan inspirasi pada penulis bahwa minat dan sikap kewirausahaan mahasiswa dapat tumbuh apabila diterjunkan langsung pada dunia usaha terutama dalam bidang boga dengan menugaskan mahasiswa melakukan magang, karena magang dapat memberikan individu-individu pengalaman pada pekerjaan tertentu, dan pengenalan terhadap pekerjaan, organisasi, atau industri dimana individu tersebut melakukan magang.

Magang merupakan suatu proses pembelajaran yang mengandung unsur belajar sambil bekerja, dimana warga belajar sebagai pemegang akan membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh sumber belajar atau fasilitator. Peserta didik bukan hanya melihat atau mendengar teori pekerjaan, akan tetapi harus melakukan secara langsung apa yang dilihat dan dipahaminya. Melalui proses belajar seperti ini secara tidak sadar warga belajar selain memperoleh keterampilan, juga akan mengalami perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menghadapi pekerjaan tersebut. "Sikap dan keterampilan tidak hanya diperoleh dari teori pekerjaan, akan

tetapi langsung melalui penglihatan dan membantu sumber belajar dalam mengerjakan pekerjaannya”. (Kamil, 2000:49). Paparan latar belakang masalah ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai magang dalam optimalisasi pembelajaran, khususnya dalam perkuliahan Manajemen Usaha Boga.

Permasalahan penelitian ini difokuskan pada aspek :

1. Perubahan sikap kewirausahaan mahasiswa.
2. Pola pembelajaran Manajemen Usaha Boga di dalam maupun di luar kelas/perkuliahan sehingga menemukan strategi pembelajaran yang cocok, efektif dan efisien yang melahirkan pembelajaran mata kuliah Manajemen Usaha Boga yang bermakna.

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Permasalahan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Era globalisasi yang menuntut kualitas SDM yang baik. Sumber daya manusia yang rendah, akan tersisih dalam persaingan global kehidupan.
2. Mahasiswa kurang terampil dalam *me-manage* usaha. Kemampuan mengelola usaha diperlukan ketika seseorang telah terjun dalam usaha nyata.
3. Mahasiswa kurang berminat berwirausaha. Minat wirausaha ini terlihat dari aktivitas mahasiswa yang hanya sekedar menyelesaikan tugas dari dosen untuk mencari pelanggan.
4. Pembelajaran Manajemen Usaha Boga kurang bermakna bagi mahasiswa.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, fokus penelitian ini diarahkan pada masalah “Bagaimana mengoptimalkan pembelajaran MUB melalui pendekatan magang?” Rumusan masalah tersebut meliputi :

1. Bagaimana perencanaan magang disusun dan komponen-komponen apa saja yang terlibat dalam pelaksanaan magang?
2. Kegiatan dan pengalaman apa yang diperoleh mahasiswa selama pelaksanaan magang serta bagaimana penilaiannya?
3. Apakah magang dapat meningkatkan sikap kewirausahaan mahasiswa?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk “Mengidentifikasi optimalisasi pembelajaran Manajemen Usaha Boga dengan menggunakan pendekatan magang”, yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran mengenai komponen-komponen yang terlibat dalam pelaksanaan magang dan bagaimana perencanaan magang disusun.
2. Mengetahui kegiatan dan pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama pelaksanaan magang serta penilaiannya.
3. Mengamati perubahan sikap kewirausahaan mahasiswa setelah pelaksanaan magang.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

- a. Dosen mata kuliah MUB, dapat menambah pengetahuan mengenai strategi pembelajaran terutama dalam mengoptimalkan pembelajaran mata kuliah Manajemen Usaha Boga melalui pendekatan magang.
- b. Mahasiswa Program Studi Spesialisasi Pendidikan Tata Boga angkatan 2003, dapat menambah pengalaman dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan dalam usaha nyata melalui proses magang yang dijalaninya.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman penelitian khususnya dalam mengoptimalkan pembelajaran dengan pendekatan magang.
- d. Manfaat Teoritis, melalui *classroom action research* dosen dibudayakan untuk mengambil prakarsa profesional secara mandiri (Depdiknas, 1999), juga para dosen akan mampu mengembangkan kemandirian yang ditunjang oleh rasa percaya diri yang tinggi (*self confidence*). Penelitian ini bertolak dari kepedulian terhadap pemecahan persoalan-persoalan praktis yang dihadapi manusia dalam pekerjaannya sehari-hari (Depdiknas, 1999).

1.4. Verifikasi Koseptual

Menghindari penafsiran yang beragam terhadap pokok-pokok permasalahan yang dijadikan fokus penelitian, perlu diberikan klarifikasi beberapa konsep antara lain :



1. Pembelajaran

Menurut Sudjana (2001:40), “Fungsi pendidik adalah membelajarkan peserta didik terhadap materi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang menimbulkan pengaruh belajar”. Definisi tersebut mengandung berbagai fungsi seperti membantu, membimbing, melatih, memelihara, merawat, menumbuhkan, mendorong, membentuk, meluruskan, menilai dan mengembangkan. Fungsi pembelajaran itu dilakukan oleh dan menjadi tanggung jawab pendidik, sehingga peserta didik dapat melakukan perubahan dalam dirinya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan.

2. Manajemen Usaha Boga

Manajemen Usaha Boga merupakan salah satu mata kuliah pada jurusan PKK Program Studi Spesialisasi Pendidikan Tata Boga yang bertujuan agar mahasiswa memahami dan mendalami tentang macam-macam pengelolaan usaha boga, meliputi keterampilan dalam pemilihan resep untuk dikembangkan menjadi resep standar, serta mengaplikasikannya untuk kehidupan sehari-hari dan mampu mengelola macam-macam pesanan makanan sesuai dengan perkembangan teknologi dan budaya serta mampu memasarkannya secara profesional

3. Magang

Sudjana (2000:16) mengemukakan pengertian magang sebagai berikut :

Magang (*apprenticeship*) adalah cara penyebaran informasi yang dilakukan secara terorganisasi. Istilah terorganisasi ini dimaksudkan bahwa magang memiliki aturan-aturan tertentu. Yakni tujuan, bahan yang disampaikan,

orang yang berpengalaman, orang yang belum berpengalaman, perabot atau perkakas yang dipergunakan, waktu dan lingkungan.

Magang memiliki pengertian sebagai “Suatu proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaannya”. (Dirjen Diklusepora, 1990:3).

Adapun tujuan magang adalah :

- 1) Untuk memantapkan penguasaan keterampilan yang diinginkan dan ditekuni untuk dijadikan mata pencaharian.
- 2) Memperluas dan mempercepat jangkauan pengadaan tenaga-tenaga terampil yang cukup mampu untuk segera berpartisipasi dalam proses pembangunan. (Kamil, 2000:50)

1.5. Kerangka Pemikiran

Tujuan perkuliahan Manajemen Usaha Boga adalah agar mahasiswa memahami dan mendalami tentang macam-macam pengelolaan usaha boga, meliputi keterampilan dalam pemilihan resep untuk dikembangkan menjadi resep standar, serta mengaplikasikannya untuk kehidupan sehari-hari dan mampu mengelola macam-macam pesanan makanan sesuai dengan perkembangan teknologi dan budaya serta mampu memasarkannya secara profesional.

Tujuan tersebut dapat dimaknai bahwa pada dasarnya mahasiswa diharapkan dapat mandiri dalam arti dapat mengelola usaha sendiri (berwirausaha). Wirausahawan (Geoffrey G. Meredith, 2000) adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil



keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai sukses. Seorang wirausaha memiliki ciri- ciri (Geoffrey R. Meredith, 2000) sebagai berikut :

- Percaya diri
- Berorientasikan tugas dan hasil
- Pengambil resiko
- Memiliki jiwa kepemimpinan
- Keorisinilan
- Berorientasi ke masa depan

Murphy and Peck dalam Buchari Alma (1999) menyatakan bahwa “Ada delapan anak tangga untuk mencapai puncak karir” artinya delapan anak tangga yang dapat digunakan oleh seorang wirausaha dalam mengembangkan profesinya untuk menjadi orang yang sukses. Kedelapan anak tangga yang dimaksud adalah :

- Kemauan bekerja keras
- Mencapai tujuan dengan orang lain
- Penampilan yang baik
- Keyakinan diri
- Membuat keputusan
- Pendidikan
- Dorongan ambisi
- Pintar berkomunikasi

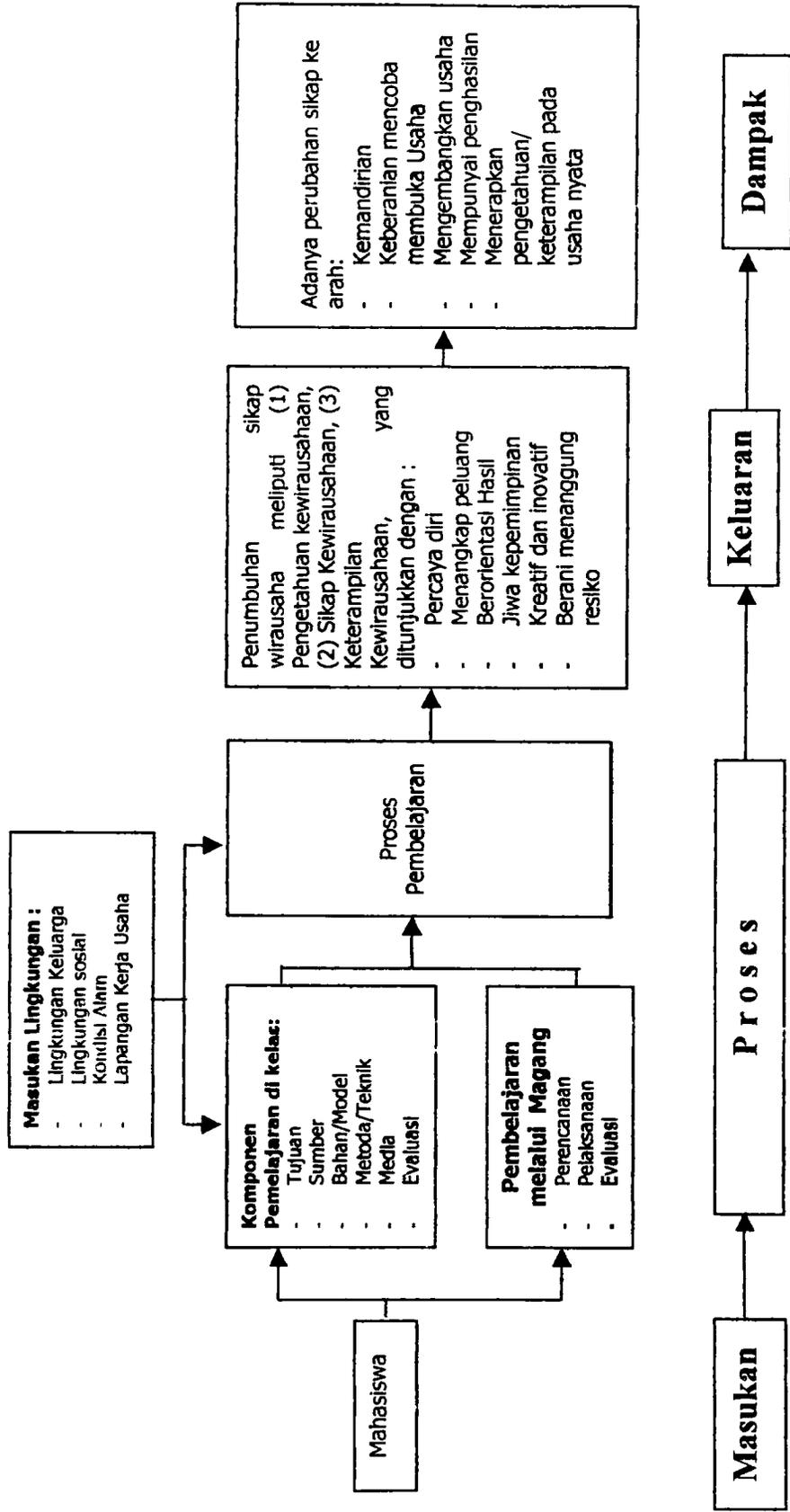
Pembentukan sikap wirausaha memerlukan pendidikan yang mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa secara teoritis maupun praktis, karena ketika seseorang berwirausaha tidak hanya pengetahuan secara teoritis saja yang diperlukan, akan tetapi juga keterampilan secara praktis. Demikian pula, optimalisasi pembelajaran mata kuliah Manajemen Usaha Boga pada aspek teoritis dan praktis perlu dilakukan. Secara teoritis strategi pembelajaran dikembangkan. Secara praktis, mahasiswa perlu terjun langsung pada dunia usaha dalam bidang boga, dapat ditempuh dengan melakukan magang.

Program pembelajaran magang secara khas memiliki suatu penekanan yang kuat terhadap pengalaman yang berorientasi pada kerja. Prinsip ini berlaku

pada peserta didik yang sudah memiliki sedikit keterampilan dan untuk dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang. Praktek kerja semacam ini memiliki konsekuensi pada hubungan kerja dan sasaran kerja yang akan digelutinya. Perpaduan antara pembelajaran di kelas dan pembelajaran dengan pendekatan magang diharapkan dapat menumbuhkan sikap kewirausahaan mahasiswa yang tercermin dari adanya perubahan sikap ke arah:

- Kemandirian
- Keberanian mencoba membuka usaha
- Mengembangkan usaha
- Mempunyai penghasilan
- Menerapkan pengetahuan/ keterampilan pada usaha nyata

Kerangka pemikiran dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1: Kerangka Pemikiran